



Volume 3, No 2, January (2026)	DOI: https://doi.org/10.59585/jimad	Page: 95 - 105
-----------------------------------	---	----------------

Analisis Implementasi Dan Tingkat Kepatuhan Mahasiswa Terhadap Etika Berpakaian Dan Komunikasi Di Universitas Negeri Medan

Gita Oktaviani Sitorus^{1*}, Andreas Domini Marpaung², Melva Triana Sianipar³, Sarnadi Giot Marito Situmeang⁴, Togu Samuel Riady Manurung⁵, Syuratty Astuti Rahayu Manalu⁶

^{*1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: Gita Oktaviani Sitorus; Email: gitasitorus.3243111041@mhs.unimed.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Code of Ethics, Dress Code, Communication Ethics, Student Compliance, UNIMED

Received : 27 Oktober 2025
Revised : 29 November 2025
Accepted : 18 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and level of compliance of students at Medan State University (UNIMED) with the dress code and communication ethics, as well as to identify the factors that influence them, as a crucial effort in shaping character and academic culture. The method used was qualitative with a case study approach in the Department of Civic Education, Faculty of Social Sciences, UNIMED, involving data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results show that although students understand the importance of the code of conduct, the actual level of compliance is still situational, marked by dominant violations such as the use of casual clothing (T-shirts, jeans, flip-flops) and rude digital communication with lecturers. This low level of discipline is mainly due to inconsistent supervision, limited socialization of rules, and the strong influence of casual culture from social media. It is concluded that the success of the code of ethics requires a shift in approach from formality to continuous character building. A comprehensive strategy is needed that includes disciplinary supervision, fair sanctions, the provision of clear guidelines, and the instilling of professional values so that the code of ethics functions optimally as a guide for academic behavior.

PENDAHULUAN

Etika berpakaian dan etika komunikasi merupakan dua komponen penting dalam menciptakan budaya akademik yang berwibawa, santun, dan profesional di lingkungan



JIMAD : JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN

Homepage: <https://jurnal.agdosi.com/index.php/JIMAD>
ISSN: 3026-0868 (Online) || DOI : <https://doi.org/10.59585/jimad>
Volume 3 | Nomor 2 | 2026



Research Article

perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai insan akademik diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga kepribadian dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks Universitas Negeri Medan (UNIMED), penerapan kode etik berpakaian dan etika komunikasi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter mahasiswa yang berorientasi pada nilai kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma-norma sosial. Kode etik ini telah diatur secara jelas dalam pedoman tata tertib mahasiswa yang menjadi dasar perilaku dan interaksi di lingkungan kampus, baik di ruang kuliah, organisasi kemahasiswaan, maupun kegiatan akademik lainnya (Universitas Negeri Medan, 2022). Dengan demikian, etika berpakaian dan komunikasi tidak sekadar menjadi aturan administratif, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter yang menumbuhkan integritas dan etos akademik.

Namun dalam praktiknya, tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap kode etik tersebut belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan berbagai pelanggaran seperti penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan standar kesopanan kampus, seperti celana sobek, pakaian ketat, atau penggunaan atribut yang tidak mencerminkan nilai akademik. Di sisi lain, pelanggaran etika komunikasi juga sering terlihat dalam bentuk penggunaan bahasa yang kurang sopan terhadap dosen atau sesama mahasiswa, serta penyampaian pendapat yang cenderung emosional tanpa mempertimbangkan norma kesantunan (Sari & Hidayat, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya etika dalam kehidupan akademik. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari pengaruh budaya populer dan media sosial, lemahnya pengawasan dari pihak kampus, hingga kurangnya sosialisasi nilai-nilai etika secara berkelanjutan (Wibowo, 2022).

Implementasi kode etik berpakaian dan komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk suasana akademik yang kondusif dan berkarakter. Menurut Sutrisno (2020), pendidikan etika di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan mengatur perilaku, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan kepribadian mahasiswa (Sutrisno, 2020). Dengan menerapkan etika berpakaian dan komunikasi yang baik, mahasiswa akan mampu menunjukkan sikap profesional, menghargai perbedaan, dan menjaga martabat civitas academica. Implementasi yang baik juga berkontribusi terhadap citra positif universitas di mata masyarakat, karena mahasiswa dianggap sebagai representasi nilai-nilai yang dijunjung



JIMAD : JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN

Homepage: <https://jurnal.agdosi.com/index.php/JIMAD>
ISSN: 3026-0868 (Online) || DOI : <https://doi.org/10.59585/jimad>
Volume 3 | Nomor 2 | 2026



Research Article

tinggi oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kode etik tidak hanya bergantung pada adanya aturan, tetapi juga pada kesadaran dan komitmen mahasiswa serta peran aktif pihak universitas dalam memberikan pembinaan dan keteladanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana implementasi dan tingkat kepatuhan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap kode etik berpakaian dan etika komunikasi yang telah ditetapkan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kebijakan etika kampus serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pihak universitas dalam menyusun strategi pembinaan karakter dan penguatan budaya akademik yang beretika. Dengan demikian, UNIMED dapat terus mengembangkan citra sebagai kampus yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berkomitmen dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas dan beretika tinggi (Rahmad, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kami ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami efektivitas kebijakan tentang etika mahasiswa di Jurusan PPKn FIS Unimed, khususnya terkait dengan cara berpakaian yang sopan, rapih dan bersih serta larangan jeans, kaos oblong dan tidak berkerah. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Mahasiswa untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka tentang kebijakan tentang etika mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi untuk memahami bagaimana kebijakan tentang etika mahasiswa diimplementasikan di lapangan, serta dokumentasi untuk memahami kebijakan tentang etika mahasiswa yang telah ditetapkan oleh Jurusan PPKn FIS Unimed. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis tema untuk memahami makna dan pola yang terkait dengan efektivitas kebijakan tentang etika mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang efektivitas kebijakan tentang etika mahasiswa di Jurusan PPKn FIS Unimed dan dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan kebijakan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN



1. Implementasi Kode Etik & Hambatan Penegakan

Implementasi kebijakan berpakaian yang etis di Universitas Negeri Medan merupakan langkah penting untuk membentuk citra mahasiswa sebagai calon profesional dalam dunia akademis. Kebijakan ini melarang penggunaan pakaian yang tidak sesuai, seperti jeans dan kaos, untuk mendukung suasana belajar yang baik dan menghormati norma akademik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyadari pentingnya etika berpakaian ini dan berusaha untuk mematuhi, namun masih ada tantangan dalam pelaksanaannya, terutama adanya penolakan terhadap batasan gaya berpakaian yang dianggap menghalangi ekspresi diri. Pengawasan yang kurang efektif, sosialisasi kebijakan yang terbatas, serta kurangnya fleksibilitas dalam penerapan menjadi faktor utama yang menyebabkan aturan berpakaian ini tidak terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, peningkatan sosialisasi, pengawasan, dan pendekatan yang lebih manusiawi serta edukatif sangat diperlukan agar kebijakan ini benar-benar dapat membentuk karakter mahasiswa yang profesional dan etis (Aidha, Fadilla and Harianja 2025)

Selain norma berpakaian, Universitas Negeri Medan juga menekankan pentingnya etika komunikasi dalam interaksi antara mahasiswa, dosen, dan staf di kampus. Mahasiswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan sopan, menghargai orang lain, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma akademik. Etika komunikasi ini berperan sebagai dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat dan profesional di lingkungan kampus, sekaligus mencerminkan karakter mahasiswa yang berbudaya. Namun, penerapan etika komunikasi masih menemui hambatan, terutama terkait dengan kesadaran individu mahasiswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengamalkan norma-norma tersebut. Lingkungan sosial dan kecenderungan komunikasi yang informal juga mempengaruhi penerapan etika komunikasi yang ideal di kampus (Pasaribu 2024).

Penegakan norma etika terkait berpakaian dan komunikasi menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi pelaksanaan aturan agar lebih optimal. Salah satunya adalah inkonsistensi dalam pengawasan oleh staf dan dosen, sehingga pelanggaran sering kali tidak mendapatkan sanksi yang tegas dan jelas. Ini membuat mahasiswa merasa kurang termotivasi untuk mematuhi aturan dengan ketat. Selain itu, adanya perbedaan pemahaman tentang pentingnya kode etik menyebabkan nilai-nilai etika belum sepenuhnya



terinternalisasi di kalangan mahasiswa. Kurangnya buku panduan yang mudah diakses dan sosialisasi yang kurang intensif turut berkontribusi pada rendahnya tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap aturan yang ada.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan kode etik terletak pada adanya peraturan yang jelas serta usaha sosialisasi yang terus-menerus untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya menjaga etika. Pendekatan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pendidikan, pengembangan karakter, dan pengawasan yang disiplin. Selain itu, penerapan sanksi yang adil dan transparan sangat penting untuk menciptakan efek jera sekaligus mendorong mahasiswa untuk mematuhi etika berpakaian dan komunikasi. Kebijakan yang fleksibel, misalnya mengakomodasi ekspresi diri tanpa mengorbankan norma, juga dapat menjadi solusi agar penerapan kode etik lebih realistis dan diterima oleh banyak pihak (Aidha, Fadilla and Harianja 2025).

2. Analisis Kepatuhan dan Spektrum Pelanggaran Etika Busana dan Komunikasi

Tingkat kepatuhan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap Kode Etik Berpakaian dan Etika Komunikasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan, tergantung pada fakultas serta sejauh mana mahasiswa memahami dan menginternalisasi aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan sejumlah penelitian yang relevan, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui tujuan dan pentingnya kode etik berpakaian yang diterapkan universitas. Namun, dalam praktiknya, penerapan aturan tersebut belum sepenuhnya konsisten. Hal ini tampak dari masih banyak mahasiswa yang mengenakan pakaian santai seperti kaos, celana jeans, dan sandal, terutama ketika tidak ada kegiatan perkuliahan formal atau pengawasan langsung dari dosen maupun petugas keamanan kampus. Kondisi tersebut menandakan bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa cenderung bersifat situasional, yakni muncul ketika ada pengawasan atau kegiatan resmi.

Dalam konteks etika berpakaian, Universitas Negeri Medan sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki aturan yang menekankan pentingnya penampilan yang sopan, rapi, dan mencerminkan kepribadian akademik yang baik, terutama karena sebagian besar mahasiswanya berasal dari fakultas pendidikan dan akan menjadi tenaga pendidik di masa depan. Namun, masih ditemukan pelanggaran yang bersifat ringan hingga sedang, seperti penggunaan pakaian yang ketat, transparan, atau tidak sesuai dengan norma kampus.



Berdasarkan temuan penelitian sejenis yang dilakukan pada fakultas kependidikan di universitas lain, faktor utama penyebab pelanggaran berpakaian adalah kurangnya sosialisasi aturan, lemahnya pengawasan, serta pengaruh gaya hidup modern yang lebih mengutamakan kenyamanan dan tren mode dibandingkan kepatuhan terhadap norma akademik (Nasution, H., 2022).

Kepatuhan terhadap etika berpakaian juga sangat ditentukan oleh kesadaran pribadi mahasiswa. Sebagian mahasiswa UNIMED beranggapan bahwa berpakaian sopan hanya diperlukan dalam kegiatan akademik formal, seperti seminar, presentasi, atau sidang, sedangkan pada hari biasa mereka merasa bebas mengekspresikan diri lewat gaya berpakaian yang santai. Rendahnya kesadaran ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami bahwa kode etik berpakaian berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan profesionalitas, bukan semata aturan administratif. Hal ini senada dengan penelitian Sari (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan kode etik di perguruan tinggi sangat bergantung pada pembinaan karakter dan keteladanan dari dosen serta pihak kampus.

Sementara itu, dalam hal Etika Komunikasi, mahasiswa Universitas Negeri Medan pada dasarnya menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kesopanan dan profesionalitas dalam berinteraksi, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial dan platform digital seperti WhatsApp, Telegram, dan e-mail, membawa tantangan baru dalam penerapan etika komunikasi akademik. Masih ditemukan mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosen menggunakan bahasa yang terlalu santai, atau bahkan menghubungi dosen di waktu yang tidak tepat, seperti malam hari atau di luar jam kerja. Fenomena ini menggambarkan bahwa meskipun mahasiswa memahami pentingnya sopan santun, mereka belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan standar komunikasi akademik yang formal (Lubis, R & Pratiwi, M, 2022).

Jika ditinjau dari kedua aspek tersebut, baik etika berpakaian maupun etika komunikasi sama-sama mencerminkan kedisiplinan dan karakter mahasiswa dalam kehidupan akademik. Mahasiswa yang kurang memperhatikan cara berpakaian umumnya juga menunjukkan ketidakdisiplinan dalam komunikasi formal, sedangkan mereka yang



beretika baik dalam berkomunikasi biasanya juga menjaga penampilan mereka. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa kedua aspek tersebut merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan profesionalisme mahasiswa Universitas Negeri Medan.

Bentuk-bentuk pelanggaran yang paling dominan terjadi di Universitas Negeri Medan (UNIMED) berkaitan dengan kode etik berpakaian dan etika komunikasi. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, wawancara informal dengan dosen, serta temuan dari sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Lubis & Pratiwi (2022) dan Nasution (2023), dapat dijelaskan bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut umumnya bersifat ringan hingga sedang, tetapi cukup sering terjadi dan menunjukkan adanya penurunan kedisiplinan di kalangan mahasiswa (Abidin & wandi, 2023).

Dalam konteks kode etik berpakaian, pelanggaran yang paling sering ditemukan adalah:

- a) Penggunaan pakaian tidak sesuai ketentuan kampus, seperti kaos oblong, celana jeans robek, rok mini, atau pakaian ketat dan transparan yang tidak mencerminkan citra akademik. Banyak mahasiswa menganggap pakaian tersebut wajar dikenakan di lingkungan kampus, terutama ketika tidak ada perkuliahan formal atau pengawasan dari dosen.
- b) Pemakaian alas kaki tidak sopan, seperti sandal jepit atau sepatu santai yang seharusnya tidak digunakan saat berada di area akademik.
- c) Ketidaksiharian pakaian saat kegiatan akademik resmi, misalnya saat seminar, sidang, atau presentasi, di mana sebagian mahasiswa masih mengenakan pakaian kasual meskipun sudah ada ketentuan formal seperti penggunaan kemeja, batik, atau pakaian rapi.
- d) Kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian penampilan, termasuk rambut yang tidak rapi, pakaian kusut, atau atribut kampus yang tidak dikenakan sesuai aturan.

Sementara dalam etika komunikasi, bentuk pelanggaran yang paling dominan antara lain:

- a) Penggunaan bahasa informal dan tidak sopan saat berkomunikasi dengan dosen, terutama melalui pesan digital seperti WhatsApp atau e-mail. Misalnya, mahasiswa



langsung menulis pesan tanpa salam pembuka, menggunakan bahasa gaul, atau menyingkat kata secara berlebihan.

- b) Menghubungi dosen di waktu yang tidak tepat, seperti pada malam hari atau di luar jam kerja akademik, tanpa memperhatikan etika waktu dan kesopanan.
- c) Kurangnya tata krama dalam diskusi kelas atau forum akademik, seperti berbicara tanpa izin, memotong pembicaraan dosen atau teman, serta bersikap acuh ketika dosen menjelaskan materi.
- d) Penyebaran informasi akademik tanpa verifikasi, misalnya membagikan jadwal kuliah atau informasi penting di grup mahasiswa tanpa memastikan kebenarannya, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.
- e) Kurang sopan dalam interaksi di media sosial, seperti mengomentari unggahan dosen dengan bahasa yang tidak pantas atau bercanda secara berlebihan di platform resmi kampus.

Pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UNIMED masih menempatkan kode etik hanya sebagai formalitas, bukan sebagai pedoman perilaku akademik yang mencerminkan profesionalisme dan karakter. Lemahnya pengawasan, kurangnya pembinaan berkelanjutan, serta pengaruh budaya digital dan tren gaya hidup modern turut memperkuat munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akademik (Nanda, 2018).

3. Efektivitas Implementasi dan Strategi Peningkatan Kepatuhan Etika

Pada penelitian ini Kebijakan larangan penggunaan jeans dan kaos di Jurusan PPKn FIS Unimed telah diterapkan sebagai upaya untuk membentuk etika berpakaian mahasiswa yang sesuai dengan norma akademik dan profesionalisme. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kebijakan ini telah tertulis dalam dokumen resmi, namun akses terhadap buku panduan tersebut saat ini terbatas, sehingga penerapan aturan lebih bersifat lisan atau tidak tertulis. Pihak jurusan telah berusaha mensosialisasikan kebijakan ini melalui media visual, seperti banner yang menampilkan contoh pakaian yang sesuai. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang tidak sepenuhnya memahami atau mematuhi aturan ini, menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi dan edukasi mengenai kebijakan tersebut. Implementasi kebijakan larangan ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan etika



mahasiswa di Jurusan PPKn. Sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya berpakaian rapi dan sopan sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan akademik serta persiapan mereka sebagai calon pendidik. Banyak mahasiswa yang merasakan bahwa mematuhi aturan berpakaian membantu mereka terbiasa dengan penampilan profesional, yang akan menjadi nilai tambah dalam dunia kerja nantinya. Selain itu, pihak jurusan juga menerapkan sanksi bagi mahasiswa yang melanggar aturan, seperti larangan mengikuti kelas jika tidak berpakaian sesuai ketentuan, sehingga menunjukkan komitmen jurusan dalam menjaga disiplin (Cahya, Halimah, sari, Nababan, & Ivana, 2025). Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan suatu implementasi antara lain:

- a) Kualitas kebijakan itu sendiri.
- b) Kecukupan input kebijakan.
- c) Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan.
- d) Kebijakan.
- e) Kapasitas implementor.
- f) Karakteristik dan
- g) Dukungan kelompok sasaran dan
- h) Kondisi lingkungan.

Tujuan implementasi kode etik adalah untuk menciptakan suasana kampus yang kondusif, terlaksananya tridarma perguruan tinggi, dan mewujudkan visi misi Universitas yang salah satunya adalah menciptakan mahasiswa yang berkarakter dan berprestasi. Fungsi dari kode etik tersebut adalah sebagai peraturan atau pedoman tentang kewajiban, hak, pelanggaran, dan sanksi yang berlaku bagi mahasiswa serta pedoman untuk menegakkan peraturan dan ketertiban (Aji, 2024) di lingkungan Universitas Negeri Medan. Cara untuk meningkatkan kepatuhan hal kode etik berpakaian di lingkungan akademik Universitas Negeri medan;

- a) Menyediaan fasilitas yang mendukung seperti dosen profesional yang siap membimbing dan konsultasi untuk membimbing mahasiswa yang melanggar kode etik.
- b) Adanya dukungan dari fakultas maupun universitas untuk kegiatan pengembangan kreativitas mahasiswa;



- c) Adanya peraturan yang jelas yang menjadi panduan atau pedoman dosen dan mahasiswa untuk adanya sanksi yang jelas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.
- d) Koordinasi antar lembaga di lingkungan universitas mulai dari pimpinan universitas, pimpinan fakultas, ketua prodi, staf, maupun himpunan kemahasiswaan menyediakan lembaga khusus yang menangani pelanggaran kode etik mahasiswa.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada dasarnya memahami pentingnya aturan berpakaian dan berkomunikasi secara etis, tingkat kepatuhan mereka di lapangan belum konsisten dan lebih cenderung dilakukan jika ada pengawasan. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan dalam internalisasi kode etik sebagai bagian utuh dari karakter dan profesionalisme akademik mereka. Pelanggaran etika berpakaian yang paling mencolok meliputi pemakaian busana santai seperti kaos, celana jeans, dan sandal jepit di area kampus. Sementara di ranah komunikasi, banyak mahasiswa yang melanggar kesopanan digital, terlihat dari penggunaan bahasa yang terlalu informal atau gaul, serta tidak menghargai waktu saat menghubungi dosen melalui media digital. Rendahnya disiplin ini terutama disebabkan oleh tiga faktor utama: pengawasan kampus yang kurang tegas dan inkonsisten, sosialisasi aturan yang belum maksimal, dan pengaruh kuat dari budaya santai serta tren media sosial. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kode etik menuntut adanya pergeseran pendekatan, dari sekadar aturan tertulis menjadi fokus pada pembinaan karakter yang berkelanjutan. Diperlukan strategi terpadu yang mencakup pengawasan yang disiplin, penyediaan pedoman yang mudah diakses, dan penanaman nilai-nilai profesional agar kode etik berfungsi optimal sebagai pedoman perilaku di Universitas Negeri Medan.

REFERENCES

1. Abidin, Kurniati, dan wandi. 2023. “*Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui media digital.*” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 48-61.
2. Aidha, F, R Fadilla, dan D Harianja. 2025. “*Implementasi kebijakan etika berpakaian dan komunikasi dalam lingkungan kampus Universitas Negeri Medan.*” *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter* 16-29.



3. Aji, D. D. (2024). *Penerapan Kode Etik dalam Membentuk Mahasiswa yang Berkarakter*. Studi Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi, 21-25.
4. Cahya, M., Halimah, sari, B. p., Nababan, L. G., & Ivana, J. (2025). *EFEKTIVITAS KEBIJAKAN TENTANG ETIKA MAHASISWA DI JURUSAN PPKn*. JURNAL HUKUM DAN KEBIJAKAN PUBLIK, 86-87.
5. Lubis, R, dan Pratiwi, M. 2022. “*Etika Komunikasi Akademik Mahasiswa Universitas Negeri Medan di Era Digital*.” Jurnal Medialog 101–113.
6. Nanda, siska. 2018. *Pendisiplinan Tubuh terhadap Etika Berpakaian Mahasiswa di Jurusan Pendidikan PPKn FIS UNIMED*. Medan: Universitas Negeri Medan.
7. Nasution, H. 2022. “*Efektivitas Kebijakan Tentang Etika Berpakaian Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri*.” Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik 27–39.
8. Pasaribu, M R. 2024. “*Etika Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan akademik Universitas Negeri Medan: Studi Tantangan Penerapan*.” Jurnal Studi Komunikasi dan Kebudayaan 3-10.
9. Rahmad, A. (2023). *Etika Akademik dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
10. Sari, D., & Hidayat, M. (2021). *Kepatuhan Mahasiswa terhadap Etika Berpakaian dan Komunikasi di Lingkungan Akademik*. Jurnal Pendidikan Sosial, 8(2), 115-128.
11. Sutrisno, H. (2020). *Pendidikan Etika dan Moral di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
12. *Universitas Negeri Medan*. (2022). *Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Medan*. Medan: UNIMED Press.
13. Wibowo, T. (2022). *Budaya Akademik dan Tantangan Etika Mahasiswa di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.